



Implementation of the Learning Process Standards Based on the Independent Curriculum at SMP Negeri 1 Berastagi: A Study on Planning, Execution, Assessment, and Supervision

Gita Elfira br Surbakti^{1*}, Demi Erika br Sembiring², Ni Wayan Rati³, I Wayan Lasmawan⁴

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding Author: Gita Elfira br Surbakti

gita.elfira@student.undiksha.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Process Standards; Independent Curriculum; Junior High School Learning; Formative Assessment; Academic Supervision

Received : 15 March

Revised : 20 April

Accepted: 30 May

©2026 Surbakti, Sembiring, Rati, Lasmawan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of learning process standards based on the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 1 Berastagi, Karo Regency, North Sumatra. The study covers four aspects: planning, implementation, assessment, and supervision of learning. The method used is qualitative descriptive with a case study design. Data were collected through classroom observations, document review, and unstructured interviews with teachers. The results of the study show that: (1) planning has been carried out systematically through Teaching Modules, ATP, and CP tailored to the characteristics of students; (2) implementation applies a student-centered learning approach with active models such as Problem-Based Learning (PBL) and group discussions; (3) assessment integrates diagnostic, formative, and summative evaluations, as well as character assessment through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5); and (4) supervision is done in layers through internal school principal supervision, digital monitoring via the Merdeka Mengajar Platform, and external audits by the Education Office. The implementation of the process standards in this school has been in line with Ministry of Education and Culture Regulation No. 16 of 2022 and shows real efforts towards quality and accountable learning

Implementasi Standar Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Berastagi: Kajian Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian, dan Pengawasan

Gita Elfira br Surbakti^{1*}, Demi Erika br Sembiring², Ni Wayan Rati³, I Wayan Lasmawan⁴

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding Author: Gita Elfira br Surbakti

gita.elfira@student.undiksha.ac.id

ARTICLE INFO

Kata kunci: Standar Proses; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran SMP; Penilaian Formatif; Supervisi Akademik

Received : 15 March

Revised : 20 April

Accepted: 30 May

©2026 Surbakti, Sembiring, Rati, Lasmawan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi standar proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kajian mencakup empat aspek: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, telaah dokumen, dan wawancara tidak terstruktur dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan telah dilaksanakan secara sistematis melalui Modul Ajar, ATP, dan CP yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; (2) pelaksanaan menerapkan pendekatan *student-centered learning* dengan model-model aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan diskusi kelompok; (3) penilaian mengintegrasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta penilaian karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); dan (4) pengawasan dilakukan secara berlapis melalui supervisi internal kepala sekolah, pemantauan digital via Platform Merdeka Mengajar, serta audit eksternal Dinas Pendidikan. Implementasi standar proses di sekolah ini telah sesuai dengan Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 dan menunjukkan upaya nyata menuju pembelajaran yang bermutu dan akuntabel

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap (afektif). Untuk menjamin kualitas pendidikan yang merata dan berstandar tinggi di seluruh wilayah Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai kerangka acuan normatif bagi setiap satuan pendidikan.

Salah satu komponen krusial dalam SNP adalah standar proses pembelajaran. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022, standar proses mencakup empat dimensi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang integratif dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan nasional turut membawa perubahan mendasar dalam cara pandang dan praktik pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan profil pelajar yang berkarakter Pancasila. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan desainer pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

SMP Negeri 1 Berastagi sebagai salah satu satuan pendidikan unggulan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, memiliki tanggung jawab institusional untuk menerapkan standar proses pembelajaran secara konsisten dan berkualitas. Sekolah ini dipilih sebagai lokus kajian mengingat reputasinya yang baik dalam implementasi kurikulum nasional serta keterwakilan karakteristik sekolah negeri di daerah yang memiliki keragaman sosial-budaya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi standar proses di berbagai sekolah menengah pertama masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka (Rahmawati & Kusuma, 2023), kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Hartono, 2022), serta inkonsistensi dalam penerapan sistem penilaian autentik (Mulyasa, 2021). Oleh karena itu, kajian empiris mengenai kondisi aktual implementasi standar proses di sekolah-sekolah tertentu menjadi sangat relevan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi standar proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Berastagi, yang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran; (3) sistem penilaian; dan (4)

pengawasan proses pembelajaran. Temuan kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola sekolah, guru, pengawas pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama.

KAJIAN PUSTAKA

Standar Proses Pembelajaran dalam Kerangka SNP

Standar proses pembelajaran merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022, standar proses mengatur kriteria minimal mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Pembelajaran yang berstandar diorientasikan pada terciptanya suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Sanjaya (2019) mengidentifikasi tiga pilar utama dalam proses pembelajaran yang berkualitas: (1) perencanaan yang matang dan berbasis analisis kebutuhan peserta didik; (2) pelaksanaan yang responsif terhadap dinamika kelas; dan (3) evaluasi yang berkelanjutan dan multidimensional. Ketiga pilar ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen *as learning, for learning, dan of learning*.

Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 merupakan transformasi kurikuler yang berfokus pada pemulihan dan peningkatan kualitas pembelajaran pasca pandemi COVID-19. Kurikulum ini memiliki karakteristik utama berupa: pengurangan materi yang padat, penguatan literasi dan numerasi, pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan karakter, serta fleksibilitas bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).

Dalam Kurikulum Merdeka, instrumen perencanaan pembelajaran tidak lagi berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang rigid dan birokratis, melainkan berupa Modul Ajar yang lebih fleksibel dan kontekstual. Modul Ajar disusun berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP), sehingga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan diferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Kurniawan, 2023).

Pendekatan Student-Centered Learning

Pendekatan *student-centered learning* (SCL) atau pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan paradigma pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang kondusif, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Model-model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan *Discovery Learning* merupakan manifestasi operasional dari pendekatan SCL (Huda, 2020; Rusman, 2018).

Penelitian Aprilia dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa implementasi SCL secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik di jenjang SMP. Senada dengan itu, Wulandari (2023) menemukan bahwa kelas yang menerapkan PBL secara struktural menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih tinggi dibandingkan kelas dengan pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal (single case study design) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Yin (2018). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami fenomena implementasi standar proses pembelajaran secara mendalam dan kontekstual, sebagaimana adanya di lapangan, tanpa melakukan manipulasi variabel.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, pada bulan Februari hingga Maret 2026. Subjek penelitian adalah guru-guru yang sedang melaksanakan pembelajaran aktif di kelas, kepala sekolah, dan dokumen perangkat pembelajaran yang tersedia. Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama:

1. Observasi kelas secara langsung untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru-siswa, penggunaan media, dan pengelolaan kelas.
2. Studi dokumen terhadap perangkat pembelajaran (Modul Ajar, ATP, CP, instrumen asesmen) untuk memverifikasi kualitas perencanaan.
3. Wawancara terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali persepsi, tantangan, dan strategi yang diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahap: (1) kondensasi data, yakni proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data kasar; (2) penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif, matriks, dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (observasi, dokumen, wawancara) dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Hasil observasi dan telaah dokumen menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Berastagi telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Perencanaan diwujudkan dalam bentuk perangkat pembelajaran yang disusun sebelum tahun ajaran baru dimulai dan diperbarui secara berkala sesuai kebutuhan.

Komponen perencanaan yang ditemukan meliputi: (1) Modul Ajar yang memuat tujuan pembelajaran terukur, materi pokok, langkah-langkah kegiatan, metode, media, dan instrumen asesmen; (2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menggambarkan sekuensi kompetensi yang harus dicapai peserta didik

secara bertahap; dan (3) Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan standar minimal penguasaan kompetensi per fase. Penyusunan ketiga komponen ini dilakukan secara terintegrasi sehingga membentuk koherensi vertikal dari CP ke ATP hingga ke Modul Ajar.

Dalam merancang Modul Ajar, guru mempertimbangkan karakteristik peserta didik secara individual, termasuk kemampuan awal, gaya belajar, latar belakang sosial-ekonomi, dan kebutuhan khusus. Pendekatan diferensiasi ini mencerminkan semangat pembelajaran berkeadilan yang menjadi salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka. Pilihan strategi pembelajaran meliputi diskusi kelompok, Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PjBL), yang semuanya menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam konstruksi pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan kajian Wibowo dan Nurhayati (2023) yang menyimpulkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran merupakan prediktor terkuat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Guru yang menyusun Modul Ajar secara komprehensif dan kontekstual cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Berastagi menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan prinsip-prinsip standar proses yang ditetapkan oleh regulasi nasional. Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan struktural yang runtut dan terorganisir: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama kurang lebih 10-15 menit dan mencakup: pembukaan dengan salam dan doa, pengecekan kehadiran, pengondisian kelas, apersepsi yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi kontekstual. Tahapan ini berfungsi membangun kesiapan belajar siswa (learning readiness) secara psikologis dan kognitif, yang menurut Ausubel (dalam Dahar, 2011) merupakan prasyarat penting agar pembelajaran bermakna (meaningful learning) dapat terjadi.

Kegiatan inti merupakan tahap paling substantif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru menerapkan pendekatan student-centered learning secara konsisten. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, bukan sebagai penceramah tunggal. Aktivitas pembelajaran yang diamati meliputi: eksplorasi mandiri oleh siswa dari berbagai sumber belajar, diskusi kelompok kecil (4-6 orang), presentasi hasil kerja kelompok, dan sesi tanya jawab interaktif.

Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) yang ditemukan dalam observasi menempatkan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran. Siswa diajak menganalisis situasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari solusi secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasil temuan mereka. Proses ini secara langsung melatih kecakapan abad ke-21,

khususnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C skills).

Pemanfaatan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Berastagi mencakup media konvensional (buku teks, papan tulis, LKPD) maupun media berbasis teknologi (proyektor, tayangan visual). Penggunaan media yang bervariasi ini mendukung akomodasi berbagai gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) sebagaimana direkomendasikan dalam panduan pembelajaran Kemendikbudristek (2022).

Kegiatan penutup dilakukan melalui tahapan refleksi bersama, penarikan kesimpulan kolaboratif antara guru dan siswa, pemberian umpan balik formatif, serta penyampaian arahan untuk pertemuan berikutnya. Kegiatan penutup yang berkualitas berfungsi mengkonsolidasikan pemahaman siswa dan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Temuan pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Berastagi ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Mahendra (2023) yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang secara konsisten menerapkan SCL dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa dan pemahaman konseptual. Pengelolaan kelas yang kondusif, termasuk pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan iklim pembelajaran yang saling menghargai, turut berkontribusi pada efektivitas pembelajaran.

Sistem Penilaian

Sistem penilaian yang diterapkan di SMP Negeri 1 Berastagi mencerminkan transisi paradigmatis dari penilaian berbasis hasil (summative-dominated) menuju penilaian komprehensif yang mengintegrasikan tiga kategori asesmen sesuai panduan Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Sistem Penilaian di SMP Negeri 1 Berastagi

Jenis Asesmen	Waktu Pelaksanaan	Fungsi Utama
Asesmen Diagnostik	Awal tahun ajaran / awal unit materi	Memetakan kemampuan awal dan kebutuhan belajar siswa
Asesmen Formatif	Selama proses pembelajaran berlangsung	Memantau perkembangan belajar dan memberikan umpan balik
Asesmen Sumatif	Akhir unit, akhir semester, atau akhir jenjang	Mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran secara menyeluruh
Penilaian P5	Dalam rangkaian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Menilai dimensi karakter: Gotong Royong, Kreativitas, Kemandirian

Sumber: Data observasi dan analisis dokumen, 2026

Asesmen diagnostik dimanfaatkan untuk mengidentifikasi profil kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran unit baru dimulai, sehingga guru dapat merancang diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran secara tepat sasaran. Asesmen formatif dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui berbagai modalitas, termasuk kuis singkat, observasi partisipasi, diskusi kelas, dan penugasan harian. Orientasi asesmen formatif bukan pada pemberian nilai, melainkan pada perbaikan proses belajar secara real-time.

Penggantian istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan normatif menuju pendekatan kriteria yang lebih berfokus pada deskripsi kompetensi. Siswa yang belum mencapai KKTP diberikan program remedial terstruktur, sementara siswa yang telah melampaui target diberikan pengayaan untuk memperdalam dan memperluas kompetensi.

Penilaian karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan rubrik deskriptif dengan empat kategori capaian: Mulai Berkembang (MB), Sedang Berkembang (SB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Sangat Berkembang (SAB). Pendekatan ini konsisten dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan penilaian proses dan produk dalam konteks yang bermakna, bukan sekadar pengukuran hasil belajar berbasis tes (Wiggins, 1989; Darling-Hammond & Snyder, 2000).

Pengawasan Proses Pembelajaran

Sistem pengawasan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Berastagi dirancang secara berlapis (multi-layered supervision) yang melibatkan elemen internal sekolah maupun eksternal dari instansi pemerintah. Mekanisme pengawasan yang komprehensif ini mencerminkan komitmen institusional terhadap penjaminan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Pada tingkat internal, supervisi akademik dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui dua instrumen utama: pemeriksaan administrasi pembelajaran dan kunjungan kelas (classroom observation). Pemeriksaan administrasi memastikan bahwa setiap guru telah menyusun dan mengumpulkan Modul Ajar serta perangkat pendukung sebelum pembelajaran dimulai. Kunjungan kelas dilakukan secara berkala dan tidak terjadwal untuk mengamati kualitas interaksi pembelajaran secara autentik. Hasil observasi ditindaklanjuti dengan sesi dialog reflektif antara kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan.

Inovasi signifikan dalam pengawasan adalah pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai instrumen monitoring digital. Melalui platform ini, guru diwajibkan mengunggah bukti "Aksi Nyata" implementasi pembelajaran inovatif, sementara kepala sekolah dapat memantau progres pelatihan mandiri guru secara real-time. Penggunaan teknologi dalam supervisi ini meningkatkan akuntabilitas guru dan transparansi proses pengembangan profesional.

Pada tingkat eksternal, Pengawas Sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Karo melakukan kunjungan berkala (setiap semester) untuk mengaudit mutu pendidikan secara menyeluruh, termasuk kesesuaian implementasi kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, dan kompetensi tenaga pendidik. Selain itu, evaluasi berbasis data dilakukan melalui instrumen Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang menghasilkan Rapor Pendidikan. Rapor ini mengukur tiga dimensi: literasi dan numerasi siswa, survei karakter, serta survei lingkungan belajar.

Dimensi pengawasan yang sering terabaikan namun ditemukan berjalan aktif di sekolah ini adalah pengawasan partisipatif oleh orang tua melalui Komite Sekolah. Pertemuan berkala antara sekolah dan orang tua menjadi wadah penyampaian aspirasi, kritik, dan saran yang konstruktif. Di samping itu, grup komunikasi digital antara wali kelas dan orang tua (melalui WhatsApp) memfasilitasi pemantauan perkembangan belajar dan kehadiran siswa secara harian.

Sistem pengawasan berlapis yang diterapkan di SMP Negeri 1 Berastagi ini sejalan dengan model *quality assurance in education* yang dikemukakan oleh West-Burnham (1994) dan diperkuat oleh kajian Satori (2016) mengenai supervisi pendidikan di Indonesia. Efektivitas pengawasan tidak ditentukan oleh intensitas kontrol semata, melainkan oleh kualitas umpan balik yang diberikan dan komitmen institusional untuk menindaklanjuti temuan supervisi secara konstruktif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian terhadap implementasi standar proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Berastagi, dapat dirumuskan empat kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan secara sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik. Guru-guru menyusun Modul Ajar, ATP, dan CP secara terintegrasi dengan mempertimbangkan diferensiasi pembelajaran. Kualitas perencanaan ini mencerminkan pemahaman yang memadai terhadap filosofi dan teknis Kurikulum Merdeka.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan konsistensi dalam penerapan pendekatan *student-centered learning*. Model-model pembelajaran aktif, khususnya *Problem Based Learning* dan diskusi kelompok, diterapkan secara terstruktur dan didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Pengelolaan kelas yang kondusif turut menciptakan iklim belajar yang partisipatif dan saling menghargai.

Ketiga, sistem penilaian yang diterapkan bersifat komprehensif dan holistik, mengintegrasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam satu kesatuan yang koheren. Penilaian karakter melalui P5 melengkapi dimensi akademik dengan dimensi pembentukan watak dan kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila.

Keempat, pengawasan proses pembelajaran dilakukan secara berlapis melalui mekanisme internal (supervisi kepala sekolah, PMM) dan eksternal (audit Dinas Pendidikan, ANBK), serta diperkuat oleh partisipasi aktif orang

tua melalui Komite Sekolah. Sistem pengawasan yang terintegrasi ini memberikan landasan kuat bagi penjaminan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, SMP Negeri 1 Berastagi telah mengimplementasikan standar proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 dan panduan Kurikulum Merdeka. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menyelidiki dampak implementasi ini terhadap hasil belajar siswa secara longitudinal, serta mengeksplorasi tantangan spesifik yang dihadapi guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran di kelas dengan keragaman kemampuan yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd. dan Dr. Ni Wayan Rati, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan akademik yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah dan seluruh guru SMP Negeri 1 Berastagi yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan observasi, serta kepada Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungan institusional yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., & Setiawan, D. (2022). Efektivitas pendekatan student-centered learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 45–58. <https://doi.org/10.17977/um047v29i12022p045>
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic assessment of teaching in context. *Teaching and Teacher Education*, 16(5–6), 523–545.
- Hartono, B. (2022). Kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di era kurikulum darurat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(2), 112–125.
- Huda, M. (2020). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis (Edisi revisi)*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek.

- Kemendikbudristek. (2022b). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kurniawan, A. (2023). Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang bagi guru di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 33-47.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). Implementasi kurikulum 2013 revisi dalam era industri 4.0 dan society 5.0. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Pratiwi, S., & Mahendra, I. G. N. (2023). Dampak implementasi student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka terhadap partisipasi belajar siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 40(1), 78-92.
- Rahmawati, F., & Kusuma, A. (2023). Pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka: Studi di sekolah menengah pertama negeri se-Kabupaten Sleman. *Jurnal Kependidikan*, 7(3), 221-235.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi ke-2). Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Edisi ke-10). Kencana Prenada Media Group.
- Satori, D. (2016). *Supervisi akademik dan peningkatan mutu pembelajaran*. Alfabeta.
- West-Burnham, J. (1994). Inspection, evaluation and quality assurance. In T. Bush & J. West-Burnham (Eds.), *The principles of educational management* (pp. 141-162). Longman.

Wibowo, T., & Nurhayati, S. (2023). Kualitas perencanaan pembelajaran sebagai prediktor keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 99–113.

Wiggins, G. (1989). A true test: Toward more authentic and equitable assessment. *Phi Delta Kappan*, 70(9), 703–713.

Wulandari, P. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 12–27.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.